

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat merupakan salah satu faktor yang penting dalam pelayanan kesehatan, penggunaan obat yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah, begitu pula dengan penggunaan antibiotik yang tinggi. Bila tidak diimbangi dengan ketentuan yang sesuai dapat menimbulkan dampak yang negatif salah satunya terjadinya resistensi terhadap antibiotik. Efek yang dapat ditimbulkan oleh resistensi antibiotik adalah dapat memperpanjang masa infeksi, memperburuk keadaan klinis, beresikonya perlu penggunaan antibiotik tingkat lanjut yang lebih mahal dan memiliki efektivitas toksis yang lebih tinggi. (Juliyah dalam Erlangga, 2017)

Di dunia, penggunaan antibiotik telah mengalami kenaikan sebesar 65%. Dari 76 negara yang telah diteliti, jumlah dosis harian penggunaan antibiotik naik dari 21,2 miliar pada tahun 2000 menjadi 34,8 miliar pada tahun 2015. Menurut Eili Klein seorang peneliti dari *Center for Disease Dynamics, Economics, and Policy* mengatakan bahwa semakin banyak negara yang tingkat penggunaan antibiotiknya tinggi maka semakin tinggi pula tingkat resistensi yang akan dialami. Pada tahun 2013, WHO mencatat jumlah total kematian sebanyak 700.000 jiwa yang diakibatkan oleh resistensi penggunaan antibiotik. WHO juga telah memprediksi pada tahun 2050 diperkirakan terdapat 10 juta jiwa kematian per tahun akibat resistensi antibiotik. (Kemenkes RI, 2018)

Penggunaan antibiotik harus dilakukan secara rasional yaitu dengan pemilihan antibiotik yang selektif terhadap mikroorganisme penginfeksi dan dapat efektif memusnahkan mikroorganisme penginfeksi. Antibiotik perlu digunakan secara tepat dan rasional karena dapat menimbulkan bakteri resisten terhadap antibiotik, hal ini disebabkan oleh bakteri yang dapat beradaptasi terhadap lingkungannya. (Karch dalam Sadewa, 2017)

Pemberian antibiotik untuk kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri telah banyak ditemukan sehari-hari. Sampai saat ini persebaran antibiotik oleh dokter yang dilakukan pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri masih banyak ditemukan baik di puskesmas, rumah sakit maupun praktek swasta (Hersh dalam Erlangga, 2017)

Di Indonesia telah dikeluarkannya undang-undang yang mengatur tentang penggunaan antibiotika yaitu terdapat pada Permenkes RI Nomor 2046/Menkes/PER/2011 tentang pedoman Umum penggunaan Antibiotik. Dalam pemilihan antibiotik harus berdasarkan informasi tentang spektrum bakteri penyebab infeksi, hasil pemeriksaan mikrobiologi, profil farmakokinetik, farmakodinamik antibiotik, serta harga yang terjangkau.

Pada umumnya, Anak-anak lebih rentan terkena penyakit dibanding orang dewasa serta cenderung banyak diberikan antibiotik oleh dokter dalam pengobatannya. Sebuah penelitian yang dilakukan pada Rumah Sakit Umum Mekelle di Ethiopia tahun 2013, menyatakan bahwa jumlah resep antibiotik yang diberikan untuk pasien anak rawat jalan sebesar 55,1% dari semua resep. Sebesar 73,68% resep mengandung satu atau lebih antibiotik, dan 5,9% resep antibiotik diberikan tanpa diagnosis yang jelas (Sebsibie G dalam Intannia et al., 2015).

Tingginya prevalensi penyakit yang disebabkan oleh infeksi pada anak dan besarnya jumlah persebaran antibiotik, akan berdampak pada penggunaan antibiotik secara tidak rasional. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling berisiko dalam penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Pengobatan yang tepat untuk anak adalah sesuai dengan umur, kondisi psikologis dan berat badan anak tersebut. Selama ini banyak terjadinya pemberian dosis pada anak-anak yang tidak disesuaikan dengan kondisi umur anak (Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2005).

Efek dari penggunaan antibiotik pada anak yang tidak rasional dapat berakibat buruk misalnya resistensi. Resistensi antibiotik yang terjadi pada anak dapat memperpanjang masa infeksi, memperburuk kondisi klinis, dan

beresiko perlunya penggunaan antibiotik tingkat lanjut yang lebih mahal yang efektivitas serta toksisitas lebih besar (Juliyah dalam Erlangga, 2017)

Secara umum, salah satu penentu keberhasilan pelayanan kefarmasian dalam pelayanan kesehatan adalah penggunaan obat yang rasional. WHO mendefinisikan obat yang rasional adalah pasien telah menerima obat sesuai dengan kebutuhan kliniknya, pada dosis yang tepat, waktu yang terukur, dan harga yang terjangkau oleh pasien yang bersangkutan. Parameter lain yang telah dipublikasikan oleh WHO, menyebutkan bahwa penelitian tentang penggunaan obat antibiotik pada fasilitas kesehatan, penilaian baik atau kerationalan penggunaan obat didasarkan pada 3 macam indikator, salah satunya adalah persentase penggunaan antibiotika, penulisan obat generik dan kesesuaian dengan formularium rumah sakit (Ashari,2006).

Peresepan dengan nama generik akan meningkatkan rasionalitas peresepan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh WHO 1993. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor HK.02.02/Menkes/068/I/2010 yang mewajibkan dokter, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter gigi spesialis yang bertugas di pelayanan kesehatan untuk menuliskan resep obat generik bagi semua pasien sesuai indikasi medis. Sedangkan berdasarkan Permenkes RI No.72 tahun 2016 tentang Standart Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit menerangkan bahwa pemilihan obat untuk dimasukkan dalam formularium rumah sakit, salah satu indikatornya pertimbangan nya yaitu mengutamakan penggunaan obat generik.

Obat harus digunakan secara rasional, apabila digunakan secara tidak rasional akan mengakibatkan efek samping obat yang sangat merugikan pasien dan pemborosan biaya kesehatan. Ketidakpatuhan petugas terhadap pedoman pengobatan akan berdampak pada pemakaian obat yang tidak rasional. Dampak negatif penggunaan obat yang tidak rasional tersebut antara lain berdampak terhadap mutu pengobatan dan pelayanan, berdampak terhadap biaya pengobatan, berdampak terhadap kemungkinan efek samping dan efek lain yang tidak diharapkan, berdampak terhadap mutu ketersediaan obat serta berdampak pada psikososial.

Salah satu tolak ukur terhadap kerasionalan penggunaan antibiotika adalah kepatuhan tenaga kesehatan dalam penatalaksanaan penggunaan antibiotik terhadap pasien. Untuk meningkatkan kepatuhan pasien diperlukan kerja sama dengan semua pihak, baik dari dokter penulis resep, apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) serta peran keluarga pasien (Fauziah, 2016). Kerasionalan dalam penggunaan antibiotik sangatlah penting karena selain berdampak pada kehidupan pasien, akan berdampak pula pada manajemen pengadaan obat di rumah sakit dengan pemborosan persediaan obat-obatan di sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan. (Erlangga, 2017)

Rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat secara rasional perlu diwaspadai dampaknya, khususnya dengan penggunaan antibiotika pada generasi mendatang. Jika hal ini terjadi, generasi mendatang akan mengalami kerugian yang sangat besar. Selain banyak penyakit yang resisten, pada jaman yang akan datang akan memerlukan banyak biaya dan waktu untuk mengembangkan antibiotik jenis baru, dengan menggunakan obat secara rasional maka akan dapat mencegah kerugian yang sangat besar dimasa yang akan datang (Erlangga, 2017)

Menurut Musabar (2015) yang telah melakukan penelitian tentang rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator persepsian WHO pada pasien rawat jalan di RSUD. Bahteramas telah mendapatkan hasil berupa persentase penggunaan antibiotik sebesar 36% dengan persepsian antibiotik terbanyak adalah Rifampicin sebesar 22,9%.

Sedangkan menurut Erlangga (2017) penelitian dengan tema yang sama yang dilakukan di Rawat Jalan Puskesmas yang berada di wilayah kota Pariaman telah mendapatkan hasil berupa presentase resep yang mengandung antibiotik rata-rata 33,58% dengan jenis antibiotik paling banyak digunakan adalah amoksisilin.

Berdasarkan data dari penelitian Intannia et al., (2015) di BLUD RS Ratu Zalecha Martapura, telah memperoleh hasil prevalensi persepsian antibiotik pada pasien rawat jalan di poli anak adalah sebesar 283 sampel (70,8%) dari

400 sampel pasien anak dengan persepan antibiotik terbanyak adalah golongan penisilin yaitu amoksisilin sebesar 33,6%, golongan antimikrobakterium yaitu rifampisin dan isoniazid sebesar 26,9%, golongan sefalosporin yaitu sefiksim sebesar 17,3% dan sefadroksil sebesar 14,8%.

Berdasarkan pengamatan di RS. Petrokimia Gresik, PT Petro Graha Medika (PT.PGM) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pelayanan kesehatan rumah sakit di kawasan Gresik Jawa Timur. Salah satu Fasilitas Praktek Dokter Spesialis dan Sub Spesialis Rumah Sakit Petrokimia Gresik A. Yani yaitu Spesialis Anak. Sampai saat ini pasien anak yang menderita infeksi datang ke RS. Petrokimia Gresik cukup banyak. Peningkatan pasien infeksi akan meningkatkan penggunaan jumlah antibiotik di RS. Petrokimia Gresik. Perekapan data penggunaan antibiotik pada pasien umum spesialis anak di RS. Petrokimia Gresik belum terdokumentasi secara baik, maka perlu adanya acuan untuk pembuatan laporan selanjutnya.

Permasalahan dalam pemberian antibiotik yang berlebih dan irrasional dalam memilih obat antibiotik pada anak-anak, serta belum dilakukannya perekapan data tentang penggunaan antibiotik pada anak, belum adanya penelitian tentang antibiotik pada anak serta kebutuhan RS. Petrokimia Gresik dengan penelitian ini maka hal tersebut yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Pola Peresepan Obat Antibiotik Pada Pasien Umum Spesialis Anak Di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rs. Petrokimia Gresik”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil pola persepan antibiotik pada pasien umum spesialis anak di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RS. Petrokimia Gresik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pola persepan antibiotik pada pasien umum spesialis anak di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RS. Petrokimia Gresik .

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca tentang antibiotik.
- b. Dapat menjadi salah satu acuan maupun bahan pembanding bagi pembaca yang akan meneliti masalah yang sama khususnya antibiotik guna pelayanan resep di rumah sakit.

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan evaluasi dalam menetapkan kebijakan terkait pemakaian obat, terutama dalam peresepan antibiotik pada pasien sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien dengan mengutamakan *patient safety*.

3. Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam mengembangkan diri dan mengabdikan diri pada dunia kesehatan pada khususnya di bidang farmasi di masa yang akan datang.
- b. Dapat menumbuh kembangkan pengetahuan dan pengalaman lapangan secara langsung tentang peresepan obat antibiotik pada pasien.